



PENGARUH PEMBIAYAAN ULTRA MIKRO TERHADAP KINERJA USAHA DAN KESEJAHTERAAN DEBITUR

Muti'ah Yasmin Basuki*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Jakarta
me.mutiah@gmail.com

Jahen Fachrul Rezki

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Jakarta
jahen.fr@ui.ac.id

*Alamat Korespondensi: me.mutiah@gmail.com

ABSTRACT

This paper analyzes the effect of the Ultra Micro (UMi) lending program on business performance and debtor welfare. UMi lending program aims to provide easy and fast financing facilities for the lowest-tier micro-enterprises and increase the number of entrepreneurs facilitated by the government. Business performance is measured by sales, profit, and business assets. While welfare is measured using weekly consumption per capita. This study uses data from the debtor's economic survey conducted by the Directorate General of Treasury, Ministry of Finance. The Ordinary Least Square (OLS) estimation results show that UMi lending program has a positive effect on business performance but does not affect household consumption. The estimation was carried out using the instrumental variables (IV). The result of IV estimation shows that the UMi lending program is positively associated with sales and profits during initial period of financing (baseline survey). However, the IV estimation result shows that there is no relationship between UMi and business assets and consumption. In addition, the influence of UMi was also analyzed based on the gender and location of the respondents. Based on the OLS estimation results, the influence of UMi financing on sales and profit for male respondents is stronger than for female respondents. Meanwhile, the positive and significant influence of UMi financing on consumption only occurred in female respondents in the endline survey. Based on the location, the effect of UMi financing on sales lasted longer for respondents outside Java (baseline and endline surveys). In terms of business assets, the influence of UMi financing is stronger on business assets of respondents outside Java, whereas for consumption, UMi financing only has a positive effect on the respondents's consumption in Java in the endline survey.

Keywords: Ultra micro, microcredit, business performance, welfare, MSEs, instrumental variable

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh pembiayaan Ultra Mikro (UMi) terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan debiturnya. Program pembiayaan UMi bertujuan untuk menyediakan fasilitas pembiayaan yang mudah dan cepat bagi usaha mikro lapis terbawah serta menambah jumlah wirausaha yang difasilitasi oleh pemerintah. Kinerja usaha diukur dengan penjualan, profit, dan aset usaha. Sedangkan kesejahteraan diukur menggunakan konsumsi per minggu per kapita. Penelitian ini menggunakan data hasil survei keekonomian debitur yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan. Hasil estimasi *ordinary least square* (OLS) menunjukkan bahwa pembiayaan UMi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha, tetapi tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga. Estimasi juga dilakukan menggunakan variabel instrumental (IV). Hasil estimasi menggunakan IV menunjukkan bahwa pembiayaan UMi berasosiasi positif terhadap penjualan dan profit pada masa awal pembiayaan UMi (survei *baseline*). Namun, pembiayaan UMi tidak berpengaruh terhadap aset usaha dan konsumsi. Selain itu, pengaruh pembiayaan UMi juga dianalisis berdasarkan gender dan lokasi responden. Berdasarkan hasil estimasi OLS, pengaruh pembiayaan UMi terhadap penjualan dan laba usaha pada responden laki-laki lebih kuat dibandingkan pada responden perempuan. Sementara itu, pengaruh positif dan signifikan pembiayaan UMi terhadap konsumsi hanya terjadi pada responden perempuan pada survei *endline*. Berdasarkan lokasi responden, pengaruh pembiayaan UMi terhadap penjualan lebih bertahan lama pada responden di luar Jawa (survei *baseline* dan *endline*). Dalam hal aset usaha, pengaruh pembiayaan pinjaman UMi lebih kuat terhadap aset usaha responden luar Jawa, sedangkan untuk konsumsi, pembiayaan UMi hanya berpengaruh positif terhadap konsumsi responden di Jawa pada survei *endline*.

Kata kunci: Ultra mikro, mikrokredit, kinerja usaha, kesejahteraan, UMK, variabel instrumental

KLASIFIKASI JEL: G21, O12, O16

CARA MENGUTIP:

Basuki, M. Y. & Rezki, J. F. (2023). Pengaruh pembiayaan ultra mikro terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan debitur. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 8(4), 353-369

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial di banyak negara berkembang, di antaranya melalui penyediaan lapangan kerja (Matthew et al., 2020) dan pengurangan kemiskinan (Nursini, 2020), tak terkecuali di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, UMKM mampu berkontribusi 60,51% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2019. UMKM juga menyumbang 97% penyerapan tenaga kerja dan menghimpun investasi sebesar 60,42% dari total investasi. Dari keseluruhan UMKM di Indonesia, 99,89% merupakan usaha mikro dan kecil (UMK) yang mampu berkontribusi terhadap 93,85% penyerapan tenaga kerja dan 46,88% produk domestik bruto (PDB).

Dalam perkembangannya, UMK sering mengalami berbagai kendala di antaranya permodalan dan akses pembiayaan. Berdasarkan survei BPS tahun 2020, kendala permodalan menduduki peringkat kedua dalam kendala utama yang dihadapi industri mikro dan kecil di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022). Menurut survei World Bank (2015), kendala akses pembiayaan menempati peringkat keempat sebagai hambatan paling signifikan bagi usaha kecil di Indonesia. Untuk menyediakan fasilitas akses pembiayaan yang mudah dan cepat bagi pengusaha mikro lapis terbawah, pemerintah Indonesia meluncurkan program pembiayaan Ultra Mikro (UMi) pada tahun 2017.

Berdasarkan buku Nota Keuangan Tahun 2017, program pembiayaan UMi dilatarbelakangi oleh masih sedikitnya UMKM yang difasilitasi oleh program pemerintah yang sudah berjalan yakni Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program KUR telah melayani 12,3 juta dari 59,1 juta UMKM yang tercatat di BPS, sedangkan 46,8 juta atau 79,2% UMKM belum dapat mengakses KUR. Oleh karena itu, pemerintah melakukan revitalisasi BLU Pusat Investasi Pemerintah (PIP) pada tahun 2017 sebagai koordinator pendanaan dengan skema khusus untuk pembiayaan UMKM yang dikenal dengan program pembiayaan UMi. Program UMi diharapkan dapat mengembangkan usaha mikro, mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Keuangan mikro memang diyakini sebagai instrumen yang efektif untuk mengentaskan kemiskinan (Helms, 2006). Salah satu bentuk keuangan mikro, yaitu kredit mikro dapat membantu UMK memenuhi kebutuhan modalnya

PENERAPAN DALAM PRAKTIK

- Pembiayaan UMi berpengaruh positif terhadap kinerja usaha responden tetapi tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan yang diukur dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga.
- Pengaruh pembiayaan UMi terhadap kinerja usaha lebih kuat pada responden laki-laki dibandingkan pada responden perempuan. Namun, pembiayaan UMi hanya berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi pada responden perempuan.
- Pengaruh pembiayaan UMi terhadap penjualan pada responden di Jawa menurun pada survei *endline*, sedangkan pada responden di luar Jawa meningkat. Hal ini mengindikasikan masih adanya potensi pengembangan usaha di luar Jawa melalui perluasan akses pembiayaan UMi, mengingat debitur UMi masih didominasi oleh usaha mikro di Jawa.

(Semegn & Bishnoi, 2021). Debitur dapat menggunakan uang yang diterima dari kredit mikro untuk berinvestasi pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan dan selanjutnya dapat meningkatkan daya beli debitur. Peningkatan daya beli debitur akan meningkatkan pengeluaran konsumsi dan meningkatkan kualitas hidupnya (Rahman & Ahmad, 2010).

Dalam pelaksanaan pembiayaan UMi, Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb), Kementerian Keuangan melakukan monitoring dan evaluasi, salah satunya berupa pengukuran nilai keekonomian debitur. Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan oleh DJPb pada tahun 2019-2020, nilai keekonomian debitur UMi meningkat 1,21 poin dari angka 47,82 pada semester I tahun 2019 (*baseline*) menjadi 49,03 di semester I tahun 2020 (*endline*) (Direktorat Sistem Manajemen Investasi, 2020). Selain itu, satu tahun setelah *piloting* UMi, pembiayaan UMi secara signifikan menciptakan kebahagiaan bagi debitur (Soesilo, 2021a). Hasil penelitian Usaha Kecil Mikro Center, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia (UKMC FEB UI) juga menunjukkan bahwa pembiayaan UMi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi debitur dalam hal penjualan, laba, dan pengeluaran sandang (Wulandari et al., 2018).

Namun demikian, penelitian terkait dampak keuangan mikro masih menunjukkan hasil yang beragam (Beck, 2015). Di satu sisi, banyak penelitian menunjukkan bahwa kredit mikro berpengaruh positif terhadap kinerja usaha (Semegn & Bishnoi, 2021; Lensink et al., 2012), dan

kesejahteraan rumah tangga (Imai & Azam, 2012; Mahmud et al., 2017; Rahman & Ahmad, 2010; Santoso et al., 2020). Di sisi lain, klaim bahwa kredit mikro menciptakan potensi bisnis bagi masyarakat miskin sebagai sumber pendapatan dan pemberdayaan perempuan mungkin terlalu dilebih-lebihkan (Banerjee et al., 2015). Banyak pula penelitian yang menunjukkan bahwa kredit mikro tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha (Karlan & Zinman, 2011) dan kesejahteraan (Banerjee et al., 2015; Hemtanon & Gan, 2020), bahkan memperburuk kondisi kesejahteraan (Seng, 2018).

Di Indonesia, penelitian terkait pengaruh kredit mikro terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan debitur juga menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Hawariyuni et al. (2014) menemukan bahwa kredit mikro secara signifikan meningkatkan kinerja usaha, tetapi tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan. Di sisi lain, penelitian Atmadja et al. (2015, 2018) menemukan hasil yang berbeda; kredit mikro justru berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha yang diproksi dengan laba usaha.

Dari beberapa literatur di atas, penelitian terkait pengaruh kredit mikro di Indonesia masih menggunakan data dari satu wilayah atau kota saja, seperti penelitian Hawariyuni et al. (2014) di Medan, Sumatera Utara; Atmadja et al. (2015, 2018) di Surabaya, Jawa Timur; dan Santoso et al. (2020) di Bantul, D.I. Yogyakarta. Atmadja et al. (2018) menyarankan agar penelitian berikutnya dapat memasukkan lebih banyak sampel dari seluruh Indonesia. Oleh karena itu, untuk melengkapi literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan UMi terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan debitur dengan menggunakan data survei keekonomian debitur yang dilakukan oleh DJPb di 33 provinsi. Selain itu, penelitian ini juga melengkapi penelitian UKMC FEB UI yang menggunakan variabel kategorikal (Wulandari et al., 2018). Penelitian ini menggunakan variabel kontinu sebagai variabel dependen dan variabel independen. Data survei yang terdiri dari survei *baseline* dan survei *endline* juga memungkinkan penelitian ini untuk membandingkan pengaruh pembiayaan UMi pada masa awal pembiayaan UMi dan kondisi setahun berikutnya.

STUDI LITERATUR

Keuangan Mikro dan Kredit Mikro

Keuangan mikro sering dipahami sebagai pemberian pinjaman dalam jumlah kecil kepada nasabah berpenghasilan rendah sebagai modal usaha atau disebut kredit mikro (Karlan & Golberg, 2007). Namun, keuangan mikro memiliki arti yang

lebih luas, tidak hanya terbatas pada layanan kredit mikro. Keuangan mikro merupakan upaya pemberian bantuan keuangan bagi rumah tangga atau usaha mikro yang umumnya tidak terlayani oleh layanan perbankan komersial (Beck, 2015). Dengan berpartisipasi dalam keuangan mikro, rumah tangga miskin dapat meningkatkan pendapatan, mengakumulasi aset, dan melindungi keluarga dari guncangan eksternal (Helms, 2006).

Menurut Woller et al. (1999), keuangan mikro dapat membantu masyarakat miskin melalui dua pendekatan. Pertama, pendekatan institusional lebih menitikberatkan pada pembangunan institusi keuangan untuk memberikan layanan kepada nasabah yang tidak terlayani oleh sistem keuangan formal, mengutamakan jangkauan yang luas dan kemandirian finansial, serta dianggap berdampak positif bagi nasabah. Kedua, pendekatan *welfarist* lebih menitikberatkan pada kedalaman jangkauan dan "keluarga" dengan mendorong masyarakat miskin yang aktif secara ekonomi untuk menjadi wirausahawan, khususnya perempuan, melalui pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan.

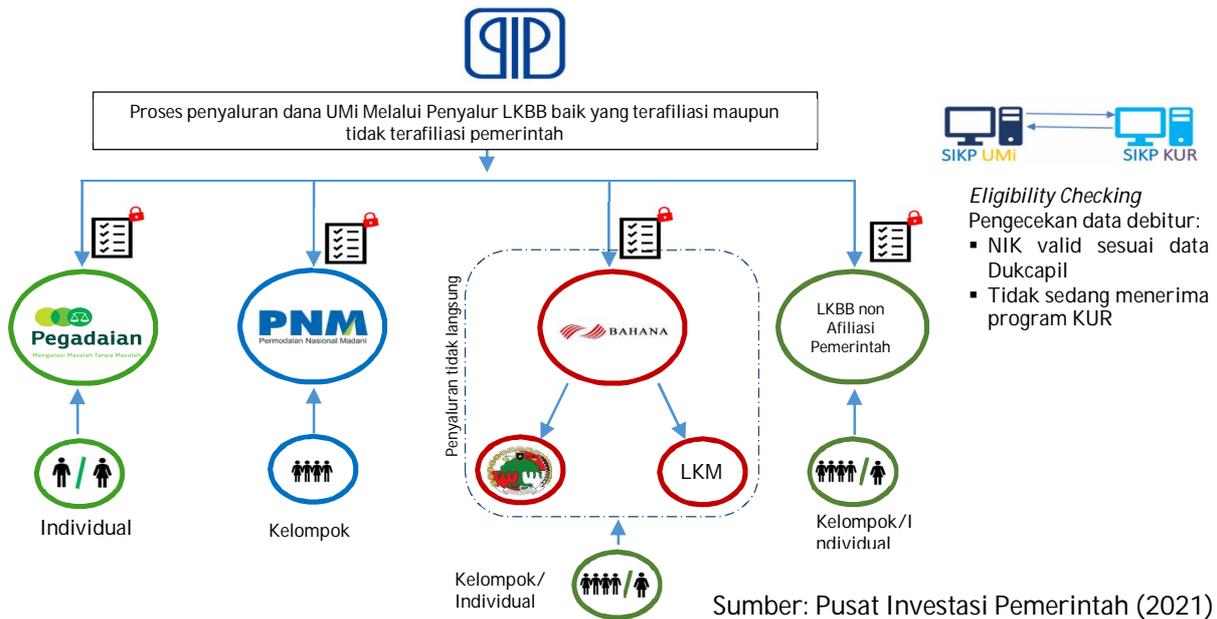
Kinerja Usaha UMKM

Menurut Simpson et al. (2012), tidak ada konsensus yang pasti dalam pendefinisian dan pengukuran kinerja UKM, tergantung dari tujuannya. Dari sisi pemahaman pemilik usaha, Raymond et al. (2013) menggunakan tiga jenis pengukuran usaha dalam model pengukuran kinerja usaha kecil yaitu kinerja personal (kualitas hidup, warisan, pengakuan); kinerja ekonomi (profitabilitas, kepuasan pelanggan, pencapaian tujuan, pertumbuhan, keberlangsungan melalui krisis, dan kesehatan keuangan); dan kinerja berkelanjutan (retensi karyawan, investasi sosial, kualitas hidup karyawan, keseimbangan dalam keuangan, sosial, dan lingkungan). Dalam berbagai studi dampak keuangan mikro, indikator kinerja usaha yang digunakan antara lain penjualan (Semegn & Bishnoi, 2021); profitabilitas (Atmadja et al., 2018; Lensink et al., 2012); *output* per pekerja, modal per pekerja, dan investasi dalam aset tetap (Nwosu & Orji, 2017). Selain itu, Hawariyuni et al. (2014) mengukur kinerja usaha mikro dari sisi pendapatan usaha mikro, aset tetap, serta pengeluaran rumah tangga.

Perkembangan Pembiayaan Ultra Mikro di Indonesia

Konsep awal pembiayaan UMi di Indonesia dirancang oleh Ibu Dr. Nining I. Soesilo M.A. sebagai hasil dari kegiatan penelitian unggulan Universitas Indonesia pada tahun 2009. Saat itu, beliau menjabat sebagai ketua UKMC FE UI. Sejak tahun 2008, UKMC telah bekerja sama dengan Koperasi Mitra Dhuafa (Komida) dengan menerapkan

Gambar 1 Skema Penyaluran Pembiayaan UMi



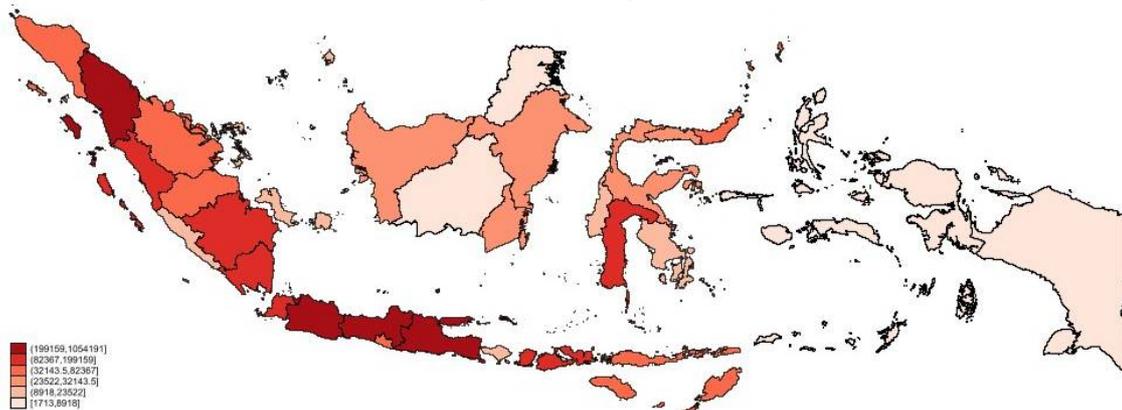
metode Grameen Bank untuk pengentasan kemiskinan berbasis swadaya di 12 provinsi di Indonesia (Soesilo, 2021a). Kisah sukses penerapan metode Grameen Bank oleh Komida dan kegiatan serupa yang dilakukan Pemkot Tangerang secara paralel menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) telah menginspirasi konsep UMi (Soesilo, 2021b). Pada tahun 2014, UKMC FEB UI diundang oleh Kementerian Keuangan untuk merumuskan program UMi (Soesilo, 2021a). UKMC mendampingi Kementerian Keuangan selama hampir 2,5 tahun hingga DPR menyetujui dan menetapkan anggaran Rp1,5 triliun bagi BLU PIP sebagai koordinator dana program UMi pada APBN 2017 (Soesilo, 2021a).

Pelaksanaan program pembiayaan UMi diatur lebih lanjut dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK), terakhir yaitu PMK Nomor 193/PMK.05/2020 tanggal 10 Desember 2020

tentang Pembiayaan Ultra Mikro. Berdasarkan PMK tersebut, kriteria usaha ultra mikro yang dapat menerima pembiayaan UMi hanya dua, yaitu tidak sedang dibiayai oleh kredit program pemerintah di bidang UMKM yang tercatat dalam Sistem Informasi Kredit Program (SIKP) dan dimiliki oleh WNI yang dibuktikan dengan Nomor Induk Kependudukan pada kartu tanda penduduk (KTP) elektronik atau surat keterangan pengganti KTP Elektronik.

Gambar 1 menunjukkan skema penyaluran pembiayaan UMi. Pembiayaan UMi disalurkan dari penyalur kepada debitur sebagai modal usaha melalui dua pola, yaitu penyaluran langsung dan tidak langsung. Penyaluran langsung dilakukan oleh penyalur (Lembaga Keuangan Bukan Bank-LKBB) langsung kepada debitur. Penyaluran tidak langsung dilakukan oleh penyalur kepada debitur melalui lembaga *linkage*. Penyalur atau lembaga *linkage* diwajibkan memberikan pendampingan

Gambar 2 Sebaran Debitur Program Pembiayaan Ultra Mikro s.d. Tahun 2021



Sumber: Direktorat Sistem Manajemen Investasi, DJPb, Kemenkeu (diolah)

kepada debitur. Pembiayaan UMi dapat diterima debitur secara individu maupun kelompok. Pada pembiayaan berkelompok, debitur tidak dikenakan agunan dan menerapkan mekanisme tanggung renteng, sedangkan pada pembiayaan individu, debitur dapat dikenakan agunan. Pada awalnya, nilai pembiayaan UMi setiap individu paling banyak Rp10 juta. Setelah PMK Nomor 193/PMK.05/2020 ditetapkan, plafon pembiayaan UMi naik menjadi paling banyak Rp20 juta.

Sejak disalurkan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, program pembiayaan UMi telah menjangkau 5.398.269 debitur dengan nilai penyaluran sebesar Rp18,09 triliun. Dari sisi lokasi, pembiayaan UMi telah menjangkau 503 dari 514 kabupaten/kota di Indonesia dan didistribusikan oleh 55 lembaga penyalur. Namun demikian, debitur UMi masih didominasi oleh pelaku usaha di Pulau Jawa seperti ditampilkan pada Gambar 2, dengan porsi 70,33% dari total debitur hingga tahun 2021.

Tinjauan Empiris

Penelitian terkait pengaruh keuangan mikro terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan di berbagai negara masih menunjukkan hasil yang beragam (Beck, 2015). Penelitian Semegn & Bishnoi (2021) menunjukkan bahwa kredit mikro memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rata-rata penjualan tahunan. Menurut Semegn & Bishnoi (2021), kredit mikro berpengaruh positif terhadap kinerja usaha UMK karena dapat membantu memenuhi kekurangan modal untuk mendukung operasional dan pengembangan usaha. Terkait profitabilitas, Lensink et al. (2012) mengungkapkan bahwa partisipasi dan jumlah kredit mikro berpengaruh positif terhadap keuntungan wirausaha di Vietnam, dengan pengaruh yang lebih besar pada kelompok responden laki-laki dibandingkan pada kelompok responden perempuan.

Dalam hal kesejahteraan, hasil penelitian Khandker (2005) di India menunjukkan bahwa pinjaman hanya berpengaruh positif terhadap pengeluaran per kapita perempuan dan tidak berpengaruh pada kelompok laki-laki. Penelitian ini juga dikonfirmasi oleh Mahmud et al. (2017) di Bangladesh bahwa kredit mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi. Efek positif ini karena debitur dapat menggunakan uang pinjaman untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan pendapatan sehingga kondisi ekonomi keluarga debitur menjadi lebih baik karena pendapatan dan pengeluarannya meningkat. Selanjutnya, Ariful et al. (2017) mengonfirmasi adanya pengaruh positif dan signifikan antara program keuangan mikro *Association for Social Advancement (ASA)* di

Bangladesh terhadap pendapatan, pengeluaran rumah tangga, dan tabungan debiturnya. Namun, banyak penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Banerjee et al. (2015) menemukan bahwa akses terhadap kredit mikro tidak dapat meningkatkan konsumsi dan laba usaha dalam jangka pendek dan menengah di Hyderabad, India. Namun, kredit mikro dapat memengaruhi struktur pengeluaran rumah tangga.

Di Indonesia, hasil penelitian hubungan keuangan mikro dengan kinerja dan kesejahteraan debitur juga beragam. Penelitian Atmadja et al. (2015, 2018) di Surabaya menemukan bahwa kredit mikro berdampak negatif terhadap laba usaha. Pengaruh negatif keuangan mikro kemungkinan disebabkan oleh karakteristik debitur yang cenderung tidak memiliki pelatihan, keterampilan, dan sumber daya yang memadai untuk mengelola bisnis. Para debitur berpartisipasi dalam pasar usaha mikro karena terbatasnya pilihan kesempatan kerja dan terdesak kebutuhan hidup (Atmadja et al., 2018).

Santoso et al. (2020) menemukan adanya pengaruh yang signifikan kredit mikro terhadap kesejahteraan rumah tangga yang diproksi dengan peningkatan total aset di Bantul, D.I. Yogyakarta. Sebaliknya, kredit mikro tidak berdampak pada pendapatan dan pengeluaran rumah tangga debitur. Penelitian Hawariyuni et al. (2014) di Medan menunjukkan bahwa *log* jumlah kredit berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan dan aset tetap. Sebaliknya, *log* jumlah kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga.

Terkait program pembiayaan UMi, pada tahun 2017, UKMC FEB UI juga telah melakukan penelitian terkait dampak pembiayaan UMi. UKMC menemukan bahwa *dummy* UMi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi usaha debitur dalam hal penjualan dan laba tetapi tidak signifikan terhadap aset operasi. Dalam hal kondisi perekonomian debitur, *dummy* UMi hanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran sandang; sebaliknya, terhadap pengeluaran makanan justru berpengaruh negatif (Wulandari et al., 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan data dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, dijelaskan pula kerangka empiris yang dibangun untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembiayaan UMi terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan debitur yang meliputi model penelitian dan strategi estimasi.

Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari survei nilai keekonomian debitur yang dilakukan oleh DJPb Kementerian Keuangan. Survei tersebut terdiri dari survei *baseline* dan survei *endline*. Survei *baseline* dilaksanakan pada masa awal menerima pembiayaan UMi. Survei *endline* dilakukan terhadap sampel survei *baseline* pada semester yang sama dengan tahun sebelumnya atau pada akhir kontrak pembiayaan. Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: (i) survei *baseline* pada semester I dan II tahun 2019 serta semester I tahun 2020; (ii) survei *endline* pada semester I dan II tahun 2020 serta semester I tahun 2021. Rangkuman statistik responden ditampilkan pada Lampiran 1.

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja usaha yang diukur dalam nilai *log* penjualan atau pendapatan kotor (Semegn & Bishnoi, 2021); laba usaha (Atmadja et al., 2015, 2018; Lensink et al., 2012); dan nilai aset usaha (Santoso et al., 2020). Kesejahteraan rumah tangga diproksi dengan pengeluaran konsumsi per kapita (Imai & Azam, 2012; Khandker, 2005). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu nilai pembiayaan UMi yang diukur menggunakan *log* nilai akad pembiayaan (Lensink et al., 2012; Hawariyuni et al., 2014; Islam, 2015; dan Semegn & Bishnoi, 2021).

Selain nilai pinjaman, banyak faktor yang dapat memengaruhi kinerja usaha debitur. Hawariyuni et al. (2014) mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha mikro, meliputi karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, karakteristik usaha, dan karakteristik pembiayaan. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan karakteristik tersebut sebagai variabel kontrol. Variabel karakteristik individu debitur yaitu umur (Mahmud et al., 2022), jenis kelamin (Hawariyuni et al., 2014), dan pendidikan (Atmadja et al., 2018). Variabel karakteristik rumah tangga menggunakan jumlah anggota rumah tangga (Hemtanon & Gan, 2020; Mahmud et al., 2022) dan tagihan listrik bulanan (Lensink et al., 2012). Selanjutnya, mewakili karakteristik usaha, variabel kontrol yang digunakan yaitu lama usaha berjalan dan jumlah karyawan (Kachlami & Yazdanfar, 2016), jenis bidang usaha (Hawariyuni et al., 2014), dan variabel *dummy* apakah usaha merupakan mata pencaharian utama (Wulandari et al., 2018).

Variabel karakteristik pembiayaan lain yang digunakan yaitu jangka waktu pembiayaan (Semegn & Bishnoi, 2021), *dummy* pinjaman kelompok atau individu (Attanasio et al., 2015), *dummy* penyaluran langsung atau tidak langsung (Wulandari et al., 2018), dan urutan pembiayaan yang diterima. Selain itu, juga ditambahkan

variabel kontrol tahun untuk mengontrol variabel yang tidak dapat diamati akibat perbedaan tahun.

Kerangka Empiris

Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Rahman dan Ahmad (2010), sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \alpha_0 + \beta_1 \sum_{j=1}^n X_{ij} + \delta I_{ij} + \varepsilon_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Y_{ij} adalah variabel *output* pada responden i di kota/kabupaten j . X_{ij} adalah variabel karakteristik pribadi, rumah tangga, usaha, dan pembiayaan. I_{ij} adalah nilai pembiayaan, dan ε adalah erornya. Pengaruh pembiayaan UMi terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan dapat dilihat pada koefisien nilai pembiayaan UMi yaitu δ . Hipotesis nolnya adalah $H_0 : \delta = 0$, maka program UMi tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan debitur. Sedangkan $H_1 : \delta \neq 0$ artinya program pembiayaan UMi secara statistik dan signifikan memengaruhi kinerja usaha dan kesejahteraan debitur. Metode estimasi yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan standar eror *robust*. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Model Kinerja Usaha

$$performance_{ij} = \alpha_0 + \delta Umi_{ij} + \beta_1 age_{ij} + \beta_2 education_{ij} + \beta_3 Female_{ij} + \beta_4 electricity_{ij} + \beta_5 business\ age_{e_{ij}} + \beta_6 employee_{ij} + \beta_7 length\ of\ credit_{ij} + \beta_8 group_{ij} + \beta_9 direct_{ij} + \beta_{10} credit\ number_{ij} + \beta_{11} main\ livelihood_{ij} + \beta_i year + \beta_i ToB_{ij} + \varepsilon_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

2) Model Kesejahteraan

$$consumption_{ij} = \alpha_0 + \delta Umi + \beta_1 age_{ij} + \beta_2 education_{ij} + \beta_3 Female_{ij} + \beta_4 hh_size_{ij} + \beta_5 length\ of\ credit_{ij} + \beta_6 group_{ij} + \beta_7 direct_{ij} + \beta_8 credit\ number_{ij} + \beta_9 main\ livelihood_{ij} + \beta_{10} sales_{ij} + \beta_i year + \beta_i ToB_{ij} + \varepsilon_{ij} \dots\dots\dots (3)$$

Penjelasan masing-masing variabel ditampilkan dalam Tabel 1.

Variabel kredit mikro sering dianggap sebagai variabel endogen (Islam, 2015; Thai, 2018). Oleh karena itu, selain menggunakan OLS, regresi juga dilakukan dengan menggunakan variabel instrumental (IV) untuk mengatasi masalah endogenitas. Mengacu pada penelitian Thai (2018), penelitian ini menggunakan *credit network* sebagai variabel instrumental. Menurut Thai (2018), jika sebuah rumah tangga berada dalam lingkungan dengan *credit network* yang lebih besar, maka peluang untuk mendapatkan kredit juga lebih besar. Thai (2018) menghitung *credit network* menggunakan rata-rata nilai pinjaman per rumah tangga di tingkat komunal selama empat tahun

Tabel 1 Deskripsi Variabel yang Digunakan pada Model

Variabel	Deskripsi	Sumber
<i>Variabel Dependen</i>		
<i>performance</i>	Kinerja usaha debitur yang diukur dalam: <i>Sales</i> /penjualan = Rata-rata omset harian x jumlah hari kerja dalam seminggu x 4 x 12 <i>Profit</i> = (Rata-rata omset harian – rata-rata modal harian) x jumlah hari kerja dalam seminggu x 4 x 12 <i>Asset</i> = Total aset usaha saat dilakukan survei tanpa memperhitungkan tanah dan bangunan	Semegn & Bishnoi (2021); Atmadja et al. (2015, 2018); Lensink et al. (2012); dan Santoso et al. (2020)
<i>consumption</i>	Pengeluaran konsumsi sehari-hari per minggu per kapita	Lensink et al. (2012); Hawariyuni et al. (2014); Islam (2015); dan Semegn & Bishnoi (2021)
<i>Variabel Independen dan Kontrol</i>		
<i>UMi</i>	Nilai akad pembiayaan UMi	Lensink et al. (2012); Hawariyuni et al. (2014); Islam (2015); dan Semegn & Bishnoi (2021)
<i>length of credit group</i>	Jumlah hari jangka waktu kredit dari tanggal akad kredit hingga jatuh tempo Variabel <i>dummy</i> , 0: pinjaman individual, 1: pinjaman kelompok	Semegn & Bishnoi (2021) Attanasio et al. (2015)
<i>direct</i>	Mekanisme penyaluran, variabel <i>dummy</i> , 0: tidak langsung, 1: langsung	Wulandari et al. (2018)
<i>credit number</i>	Urutan kredit yang pernah diterima dari LKBB	
<i>age</i>	Usia debitur pada saat survei <i>baseline</i>	Mahmud et al. (2022)
<i>education</i>	Lama tahun sekolah	Atmadja et al. (2018)
<i>Female</i>	Variabel <i>dummy</i> , 0: laki-laki dan 1: Perempuan	Hawariyuni et al. (2014)
<i>hh_size</i>	Jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah	Hemtanon & Gan (2020); Mahmud et al. (2022)
<i>electricity</i>	Rata-rata pengeluaran listrik setiap bulan	Lensink et al. (2012)
<i>business age</i>	Lama usaha (saat survei <i>baseline</i>), <i>dummy</i> variabel, 0: kurang dari 6 bulan, 1: 6 bulan – 3 tahun, 2: 3 tahun – 5 tahun; 3: lebih dari 5 tahun	Kachlami & Yazdanfar (2016)
<i>employee</i>	Jumlah pegawai yang membantu usaha pada saat survei	Kachlami & Yazdanfar (2016)
<i>ToB</i>	<i>Type of Business</i> , <i>dummy</i> variabel 1: pedagang eceran; 2: makanan dan minuman, 3: jasa; 4: pertanian; 5: lainnya	Hawariyuni et al. (2014)
<i>main livelihood</i>	Jawaban dari pertanyaan, "Apakah usaha saat ini merupakan sumber mata pencaharian utama keluarga?" variabel <i>dummy</i> 0: tidak, 1: ya	Wulandari et al. (2018) Wulandari et al., 2018
<i>years</i>	Tahun pelaksanaan survei	

terakhir, sebelum tahun data yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa variabel instrumental yang digunakan merupakan variabel eksogen. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan *two stage least square* (2SLS) dengan persamaan tahap pertama sebagai berikut:

$$UMi_{ij} = \alpha_0 + \alpha_1 L_{jt-1} + \beta_i X_{ij} + \beta_i ToB_{ij} + year + e_{ij} \dots \dots \dots (6)$$

Dalam persamaan (6), L_{jt-1} merupakan variabel *credit network* yang dihitung dengan menggunakan nilai rata-rata pembiayaan UMi per rumah tangga pada tingkat kabupaten/kota sampai dengan satu tahun sebelum akad pembiayaan UMi untuk memastikan bahwa variabel instrumental yang digunakan adalah eksogen. Menurut Wooldridge

Tabel 2 Hasil Estimasi OLS: Pengaruh Pembiayaan UMi terhadap Kinerja Usaha dan Kesejahteraan

Variable Dependen	Log Sales		Log Profit		Log Asset		Log Consumption	
	Baseline (1)	Endline (2)	Baseline (3)	Endline (4)	Baseline (5)	Endline (6)	Baseline (7)	Endline (8)
Log UMi	0.3367***	0.2688**	0.3626***	0.3394***	0.5921***	0.5048***	0.1186	0.0948
Age	-0.0032	-0.0085*	-0.0047	-0.0106**	-0.0135**	-0.0083	0.0034	-0.0014
Education	0.0195	-0.0051	0.0186	-0.0107	0.0162	0.0178	0.0038	-0.0043
Employee	0.0967**	0.1002**	0.0833*	0.0816*	0.1572***	0.1554***		
Female	0.2432**	-0.0347	0.1315	0.0090	-0.1438	-0.4647***	-0.0163	0.1253
Electricity	0.1888**	0.3257***	0.1946***	0.3338***	0.2042**	0.3360***		
Business age	0.0251	0.0083	0.0448	0.0089	0.0453	0.0705		
Length of Credit	-0.0002	-0.0003	-0.0002	-0.0003	-0.0003	-0.0006**	0.0005**	-0.0001
Group	-0.3728**	-0.2867*	-0.2985**	-0.1364	-0.5836***	-0.4347***	0.031	-0.2122*
Direct	-0.0203	-0.0811	-0.0307	-0.1373	-0.0963	-0.1432	-0.0402	0.1985**
Credit number	0.0795	0.0727	0.0533	0.0055	-0.0869	-0.0509	0.0418	-0.032
Main livelihood	0.2881***	0.2978***	0.3032***	0.3969***	0.4371***	0.2674**	0.0687	0.0378
Y.2020	-0.1153	(base)	-0.1724	(base)	-0.3382**	(base)	0.0883	(base)
Y.2021		0.1482		0.1023		-0.0289		-0.0492
Log Sales							0.1259***	0.1698***
Household size							-0.2209***	-0.2154***
i.ToB	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
N	541	535	483	473	530	529	542	541
Adjusted R ²	0.2842	0.2246	0.2463	0.1884	0.2800	0.3128	0.1952	0.1763

Keterangan: * p<.1; ** p<.05; *** p<.01

Sumber: Diolah Peneliti

(2013), variabel instrumental harus memenuhi dua persyaratan, yaitu eksogen, tidak terkait dengan eror dalam persamaan struktural dan relevansi, terkait dengan variabel endogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi *Ordinary Least Square*

Tabel 2 menampilkan hasil regresi OLS pengaruh pembiayaan UMi terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan. Hasil regresi OLS menunjukkan bahwa pembiayaan UMi berpengaruh positif terhadap kinerja usaha dan secara statistik signifikan pada tingkat 1% pada survei *baseline* dan 1% s.d. 5% pada survei *endline*. Hasil ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya bahwa nilai pinjaman berkorelasi positif dan signifikan terhadap pendapatan (Ariful et al., 2017; Imai & Azam, 2012; Thai, 2018) atau penjualan (Semegn & Bishnoi, 2021), laba (Lensink et al., 2012), dan aset debitur (Hawariyuni et al., 2014; Santoso et al., 2020). Pengaruh positif pembiayaan UMi terhadap kinerja usaha dapat terjadi karena debitur UMi menggunakan uang pinjamannya untuk menambah modal usaha (Semegn & Bishnoi, 2021) atau memulai kegiatan usaha baru yang menghasilkan pendapatan (Rahman & Ahmad, 2010).

Namun, pengaruh program pembiayaan UMi mengalami penurunan pada survei *endline* yang ditunjukkan dengan penurunan koefisien variabel UMi. Penurunan pengaruh UMi terhadap penjualan dan laba usaha dapat dijelaskan dari karakteristik usaha UMi yang berukuran kecil, skala operasi yang terbatas, dan umumnya tidak memiliki keunikan khusus sehingga jenis usahanya mudah untuk ditiru dan tersaingi. Usaha UMi dengan penjualan dan laba usaha awal yang tinggi akan mengalami penurunan seiring waktu dengan munculnya usaha serupa di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan kritik Mcleod & Rosdaniah (2018) terhadap program KUR bahwa pinjaman sama dengan biaya input lainnya, sehingga jika suatu usaha memperoleh pembiayaan yang lebih murah, maka keuntungannya akan meningkat. Namun, apabila perusahaan yang sama juga mendapatkan pembiayaan yang lebih terjangkau, perusahaan lain akan dengan cepat menyaingi peningkatan laba sementara tersebut. Dalam hal ini, menurut Mcleod & Rosdaniah (2018), tidak realistis mengharapkan usaha kecil menjadi lebih besar karena mereka bersaing di pasar yang sama.

Pada aset usaha, penurunan pengaruh program pembiayaan UMi pada survei *endline* dapat disebabkan pendapatan yang diperoleh

Tabel 3 Hasil Estimasi IV: Pengaruh Pembiayaan UMi terhadap Kinerja Usaha dan Kesejahteraan

Variable	Log Sales		Log Profit		Log Asset		Log Consumption	
	Baseline (1)	Endline (2)	Baseline (3)	Endline (4)	Baseline (5)	Endline (6)	Baseline (7)	Endline (8)
Log UMi	1.7612*** (0.6761)	1.5148* (0.7872)	1.4766** (0.6672)	1.3157 (0.8092)	-0.55 (0.7917)	-0.4473 (0.7657)	-0.0776 (0.5043)	-0.6767 (0.5728)
i.tob	Ya							
i.year	Ya							
Controls	Ya							
N	539	533	481	471	528	527	540	539
First stage								
log loan networks	0.2158*** (0.0474)	0.1964*** (0.0483)	0.2161*** (0.0501)	0.1969*** (0.0517)	0.2170*** (0.0477)	0.1954*** (0.0487)	0.1970*** (0.0479)	0.1999*** (0.0494)
F statistic	20.72	16.57	18.55	14.49	20.65	16.13	16.92	16.36

Keterangan: * p<.1; ** p<.05; *** p<.01

Sumber: Diolah Peneliti

responden dari usaha tidak digunakan untuk mengembangkan aset usahanya, tetapi mungkin digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan lainnya, seperti perbaikan rumah yang tidak dihitung dalam indikator aset usaha (aset usaha di sini adalah aset usaha selain tanah dan bangunan). Hal ini dimungkinkan karena dalam usaha UMi, umumnya individu bertindak sebagai pengelola usaha dan sebagai bagian dari rumah tangga, sehingga tidak ada distribusi kekayaan yang jelas antara usaha dan rumah tangga.

Sebaliknya, pada variabel kontrol karakteristik pembiayaan lainnya, variabel kelompok berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dengan skema pinjaman kelompok memiliki nilai penjualan, laba usaha, dan aset usaha yang lebih rendah dibandingkan dengan skema individu. Hal ini dimungkinkan karena responden dengan skema pinjaman kelompok dalam penelitian ini memiliki rata-rata nilai pinjaman sebesar Rp3,26 juta, lebih rendah bila dibandingkan dengan skema individu, yaitu sebesar Rp6,88 juta. Selain itu, skema pinjaman kelompok menganut prinsip tanggung renteng atau saling menjadi penjamin satu sama lain sehingga antaranggota kelompok akan saling mengawasi. Menurut Attanasio et al. (2015), hal tersebut berpotensi menciptakan tekanan sosial yang kuat. Selain itu, pada pinjaman secara berkelompok juga membutuhkan pertemuan yang sering dan memakan waktu sehingga menjadi kontra-produktif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nishimura & Joshi (2021) di India, bahwa frekuensi pertemuan kelompok berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga anggotanya.

Variabel kontrol lainnya jumlah karyawan, biaya listrik, dan mata pencaharian utama berkorelasi positif terhadap kinerja usaha

responden. Sebaliknya, variabel usia berpengaruh negatif terhadap penjualan dan laba usaha pada survei *endline* dan aset usaha pada survei *baseline*. Pada variabel kontrol tahun, variabel tahun 2020 memiliki korelasi negatif dan signifikan hanya terhadap aset usaha. Hal ini menunjukkan bahwa akibat pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia pada tahun 2020, responden yang disurvei *baseline* pada tahun 2020 memiliki aset usaha yang lebih sedikit dibandingkan dengan responden pada survei *baseline* tahun 2019 dengan perbedaan yang signifikan.

Hasil estimasi OLS pengaruh UMi terhadap konsumsi rumah tangga disajikan pada Tabel 2, kolom (7) dan (8). Hasil regresi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pembiayaan UMi dengan konsumsi rumah tangga debitur. Hasil ini mendukung penelitian Banerjee et al. (2015) bahwa akses terhadap kredit mikro tidak dapat meningkatkan konsumsi dalam jangka pendek dan menengah. Menurut Banerjee et al. (2015), kredit mikro berdampak pada struktur pengeluaran rumah tangga, yang ditunjukkan dengan peningkatan pembelian perabot rumah tangga tahan lama dan pengurangan pengeluaran untuk "*temptation goods*" dan perayaan.

Untuk konsumsi, variabel kontrol penjualan, ukuran rumah tangga, lama kredit, penyaluran langsung (*direct*), dan kelompok berpengaruh signifikan terhadap konsumsi. Meskipun pembiayaan UMi tidak memengaruhi konsumsi, penjualan berpengaruh positif terhadap konsumsi pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan UMi memengaruhi konsumsi melalui peningkatan penjualan. Hal ini sesuai dengan temuan Rahman & Ahmad (2010) dan Ariful et al. (2017) bahwa pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Pada model konsumsi ini tidak menggunakan laba

Tabel 4 Hasil Estimasi OLS: Pembiayaan UMi terhadap Penjualan dan Laba (Perempuan dan Laki-Laki)

Variable	Log Sales-Baseline		Log Sales-Endline		Log Profit-Baseline		Log Profit-Endline	
	Female	Male	Female	Male	Female	Male	Female	Male
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Log UMi	0.3982*** (0.1270)	0.7292*** (0.2081)	0.3155** (0.1238)	0.6429*** (0.1747)	0.4119*** (0.1260)	0.6314*** (0.2187)	0.3182** (0.1309)	0.6276*** (0.1864)
N	371	170	367	168	333	150	324	149
Adjusted R ²	0.2901	0.2532	0.2153	0.2315	0.2241	0.2412	0.1691	0.2172

Sumber: Diolah Peneliti

Tabel 5 Hasil Estimasi OLS: Pembiayaan UMi terhadap Aset Usaha dan Konsumsi (Perempuan dan Laki-Laki)

Variable	Log Asset -Baseline		Log Asset-Endline		Log Consumption-Baseline		Log Consumption-Endline	
	Female	Male	Female	Male	Female	Male	Female	Male
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Log UMi	0.8059*** (0.1434)	0.5873* (0.2915)	0.6137*** (0.1525)	0.7166*** (0.2200)	0.0923 (0.1033)	0.2569 (0.1816)	0.2130** (0.1039)	0.0416 (0.1552)
N	363	167	365	164	372	170	372	169
Adjusted R ²	0.2919	0.1666	0.2458	0.1982	0.191	0.2374	0.1652	0.1899

Sumber: Diolah Peneliti

Catatan: Tabel 4 dan Tabel 5 menggunakan variabel kontrol seperti pada Tabel 2, efek tetap tahun dan jenis usaha, kecuali variabel kelompok, karena 99,52% pembiayaan responden laki-laki dilakukan melalui skema individu; * p<.1; ** p<.05; *** p<.01

usaha sebagai variabel kontrol karena umumnya tidak ada pemisahan kekayaan antara usaha dan rumah tangga pada usaha UMi. Dengan demikian, tidak hanya laba, hasil penjualan pun dapat digunakan langsung untuk belanja kebutuhan sehari-hari karena uang yang diterima meningkat, daya beli rumah tangga meningkat, sehingga pengeluaran rumah tangga pun juga akan meningkat.

Hasil Estimasi dengan Instrumental Variabel

Beberapa penelitian terkait pengaruh kredit mengungkapkan adanya masalah endogenitas dalam kredit mikro. Beberapa peneliti menggunakan estimasi variabel instrumental untuk mengatasi masalah tersebut, seperti dilakukan oleh Isoto & Kraybill (2019), Khandker (2005), Lensink et al. (2012), dan Thai (2018). Mengacu pada Thai (2018), penelitian ini menggunakan *credit network* sebagai variabel instrumental. Variabel *credit network* dihitung menggunakan nilai rata-rata pembiayaan UMi per rumah tangga di tingkat kabupaten/kota satu tahun sebelum tahun perjanjian kredit.

Tabel 3 menyajikan hasil regresi pengaruh pembiayaan UMi terhadap untuk kinerja usaha dan konsumsi menggunakan variabel instrumental. Hasil regresi tahap pertama menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *credit network* dan pembiayaan UMi pada tingkat signifikansi 1%. Nilai F-statistik juga lebih tinggi

dari sepuluh. Hal ini sesuai dengan Stock & Yogo (2005), bahwa nilai F-statistik tidak boleh kurang dari sepuluh untuk memastikan bias maksimum pada estimator IV kurang dari 10%. Untuk penjualan (kolom (1) sampai (2)), hasil estimasi IV konsisten dengan hasil estimasi OLS bahwa pembiayaan UMi berasosiasi positif terhadap penjualan dan secara statistik signifikan pada tingkat 1% pada survei *baseline* dan 10% pada survei *endline*. Hasil regresi laba usaha pada survei *baseline* konsisten dengan OLS bahwa UMi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan laba usaha pada tingkat signifikansi 5%. Namun, pada survei *endline*, korelasinya masih positif tetapi tidak signifikan. Hasil estimasi dengan IV pada aset usaha tidak konsisten dengan hasil estimasi OLS. Hasil yang tidak signifikan pada estimasi dengan IV menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak kausal tetapi mungkin hanya korelasi. Selanjutnya, pembiayaan UMi juga tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah per kapita.

Analisis Heterogenitas

Sebagian besar lembaga keuangan mikro berfokus pada nasabah perempuan karena nasabah perempuan diyakini memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dan sebagian besar hasil usahanya diberikan kepada keluarganya (Karlán & Golberg, 2007). Untuk itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terkait hubungan

Tabel 6 Hasil Estimasi OLS: Pembiayaan UMi terhadap Penjualan dan Laba (Jawa versus Luar Jawa)

Variable	Log Sales-Baseline		Log Sales-Endline		Log Profit-Baseline		Log Profit-Endline	
	Java (1)	Non-Java (2)	Java (3)	Non-Java (4)	Java (5)	Non-Java (6)	Java (7)	Non-Java (8)
Log UMi	0.4931*** (0.1684)	0.3918** (0.1729)	0.1763 (0.1437)	0.6295*** (0.2101)	0.4015** (0.1645)	0.2541 (0.1877)	0.2322 (0.1486)	0.4740** (0.2351)
N	241	300	241	294	211	272	208	265
Adjusted R ²	0.2554	0.351	0.2214	0.2455	0.1782	0.2917	0.1559	0.1895

Sumber: Diolah Peneliti

Tabel 7 Hasil Estimasi OLS: Pembiayaan terhadap Aset Usaha dan Konsumsi (Jawa versus Luar Jawa)

Variable	Log Asset -Baseline		Log Asset-Endline		Log Consumption-Baseline		Log Consumption-Endline	
	Java (1)	Non-Java (2)	Java (3)	Non-Java (4)	Java (5)	Non-Java (6)	Java (7)	Non-Java (8)
Log UMi	0.4535** (0.1858)	0.9511*** (0.2477)	0.5746*** (0.1728)	0.6449*** (0.2277)	0.2018 (0.1376)	0.1091 (0.1581)	0.2279* (0.1342)	0.0764 (0.1646)
N	237	293	238	291	243	299	245	296
Adjusted R ²	0.2591	0.3055	0.2698	0.3305	0.1366	0.2334	0.1171	0.2256

Sumber: Diolah Peneliti

Catatan: Tabel 6 dan Tabel 7 menggunakan variabel kontrol seperti pada Tabel 2, efek tetap tahun dan jenis usaha; * p<.1; ** p<.05; *** p<.01

pembiayaan UMi dengan kinerja usaha dan kesejahteraan berdasarkan gender.

Tabel 4 menunjukkan hasil regresi OLS pengaruh pembiayaan UMi terhadap kinerja usaha pada responden perempuan dan laki-laki. Program pembiayaan UMi berpengaruh positif terhadap kinerja usaha baik pada responden perempuan maupun laki-laki. Namun, nilai koefisien UMi untuk variabel penjualan dan laba lebih besar pada responden laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pembiayaan UMi lebih besar dirasakan oleh responden laki-laki dibandingkan pada responden perempuan. Hasil ini mendukung temuan Lensink et al. (2012) bahwa pengaruh kredit lebih kuat pada laki-laki daripada perempuan. Isoto & Kraybill (2019) juga menemukan bahwa kredit mikro tidak berpengaruh terhadap kepala rumah tangga perempuan, tetapi berpengaruh signifikan terhadap kepala rumah tangga laki-laki dalam hal aset produktif dan sumber daya manusia. Menurut Isoto & Kraybill (2019), jumlah pinjaman yang lebih kecil dan metode pinjaman kelompok yang berfokus pada perempuan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan manfaat kredit mikro bagi kelompok debitur perempuan terasa lebih kecil dibandingkan kelompok debitur laki-laki. Demikian pula dalam penelitian ini, rata-rata jumlah pinjaman UMi yang diambil oleh responden perempuan lebih kecil dibandingkan dengan responden laki-laki.

Hasil regresi pembiayaan UMi atas aset usaha berdasarkan *gender* ditampilkan pada Tabel 5, kolom (1) – (4). Pembiayaan UMi berpengaruh positif terhadap aset usaha pada tingkat

signifikansi 1%, kecuali pada responden laki-laki pada survei *baseline*. Pada awal periode pembiayaan UMi, pengaruh pembiayaan UMi lebih besar pada responden perempuan dibandingkan dengan responden laki-laki. Di sisi lain, efek pada kelompok perempuan menurun pada tahun berikutnya dan pada kelompok responden laki-laki meningkat. Dengan demikian, responden laki-laki bekerja lebih baik dalam mengembangkan aset usahanya dibandingkan responden perempuan. Selanjutnya, pembiayaan UMi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi hanya pada responden perempuan, seperti terlihat pada Tabel 5, kolom (7). Hasil ini mendukung temuan Khandker (2005) di Bangladesh bahwa pinjaman pada responden perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi per kapita, sedangkan pinjaman tidak berpengaruh terhadap konsumsi pada responden laki-laki. Hasil ini juga mendukung temuan Islam (2015) bahwa pengaruh kredit mikro terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga pada kelompok laki-laki tidak signifikan, sedangkan pada kelompok perempuan signifikan.

Menurut Islam (2015), perbedaan temuan pada kelompok laki-laki dan perempuan dimungkinkan karena perbedaan preferensi. Jika preferensi perempuan lebih berorientasi pada makanan dan gizi, peningkatan pendapatan marjinal mungkin akan dibelanjakan untuk pengeluaran makanan yang diukur dengan ukuran pengeluaran konsumsi. Jika dibandingkan dengan pengaruh program pinjaman UMi terhadap aset usaha dan konsumsi, terlihat adanya perbedaan preferensi dalam penggunaan pendapatan

usahanya, yakni responden laki-laki tampak lebih memilih untuk menambah aset usaha sedangkan responden perempuan cenderung meningkatkan konsumsi mereka.

Selanjutnya, pengaruh pembiayaan UMi juga dapat ditinjau berdasarkan lokasi debitur. Debitur UMi didominasi oleh pengusaha UMi yang berlokasi di Pulau Jawa yang mencapai 71,67%. Namun, dampak dari program pinjaman UMi mungkin memiliki efek yang berbeda di setiap daerah. Tabel 6 menunjukkan hasil regresi penjualan dan laba menggunakan estimasi OLS berdasarkan lokasi responden, Jawa dan luar Jawa. Untuk responden di Jawa, UMi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penjualan pada level 1% pada survei *baseline* (kolom (1)) tetapi tidak berpengaruh pada survei *endline* (kolom (3)). Pada responden di luar Jawa, pembiayaan UMi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penjualan baik pada survei *baseline* maupun *endline* (kolom (2) dan (4)) dengan besaran pengaruh yang meningkat pada survei *endline*. Pada indikator laba usaha, pembiayaan UMi berpengaruh positif terhadap laba usaha pada tingkat signifikansi 5% pada survei *baseline* untuk responden di Jawa (kolom (5)) dan survei *endline* untuk responden di luar Jawa (kolom (8)). Hal ini menunjukkan bahwa program pembiayaan UMi membutuhkan waktu lebih lama untuk memengaruhi laba usaha di luar Jawa.

Tabel 7, kolom (1) sampai (4) menyajikan hasil regresi UMi pada aset usaha. UMi berkorelasi positif dengan aset usaha untuk responden di Jawa dan di luar Jawa, dengan tingkat signifikansi 1%-5%. Pada survei *endline*, koefisien UMi untuk responden di Jawa meningkat, sedangkan koefisien untuk responden di luar Jawa menurun. Kolom (5) sampai (8), menunjukkan hasil estimasi OLS pembiayaan UMi pada konsumsi. Pembiayaan UMi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan konsumsi pada tingkat signifikansi 10% hanya pada responden di Pulau Jawa pada survei *endline*. Sedangkan untuk responden di luar Jawa, UMi tidak memengaruhi konsumsi. Pada bagian ini, hasil estimasi menggunakan IV tidak ditampilkan karena ukuran sampel yang diperkecil menyebabkan *credit network* sebagai variabel instrumental menjadi lemah dengan F-statistik kurang dari 10. Menurut Wooldridge (2013), estimator IV pada sampel kecil dapat memiliki bias yang substansial, sehingga estimator IV lebih sesuai untuk sampel besar.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dengan menggunakan data survei nilai keekonomian debitur yang dilaksanakan oleh DJPb Kementerian Keuangan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan UMi

terhadap kinerja usaha debitur dan kesejahteraan debitur. Berdasarkan hasil estimasi OLS, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan UMi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha dengan indikator penjualan, laba usaha, dan aset usaha. Hasil estimasi dengan variabel instrumental juga menunjukkan bahwa pembiayaan UMi berasosiasi positif terhadap penjualan dan laba usaha. Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh pembiayaan UMi terhadap kesejahteraan yang diproksi dengan pengeluaran konsumsi. Apabila dilihat dari waktu pelaksanaan survei, pengaruh pembiayaan UMi pada periode awal program UMi (survei *baseline*) lebih besar dibandingkan tahun berikutnya (survei *endline*). Selain nilai pinjaman, karakteristik pembiayaan UMi lainnya yaitu mekanisme pinjaman kelompok justru berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha debitur.

Pada analisis heterogenitas, berdasarkan hasil estimasi OLS, pengaruh pembiayaan UMi terhadap penjualan dan laba usaha pada responden laki-laki lebih kuat dibandingkan pada responden perempuan. Sementara itu, pengaruh program pinjaman UMi terhadap konsumsi hanya terjadi pada responden perempuan pada survei *endline*. Berdasarkan lokasi, pengaruh pembiayaan terhadap laba usaha terjadi lebih cepat pada responden di Jawa dibandingkan di luar Jawa. Namun, pengaruh pembiayaan UMi terhadap aset usaha lebih besar bagi responden luar Jawa.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi kebijakan terkait pelaksanaan program pembiayaan UMi. Pertama, variabel pinjaman kelompok yang justru berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha menunjukkan perlunya dilakukan evaluasi terhadap mekanisme pinjaman kelompok atau mekanisme tanggung renteng. Pemerintah perlu mempertimbangkan kembali mekanisme pemantauan dan frekuensi pertemuan kelompok yang optimal agar tidak kontra produktif terhadap kinerja usaha debitur. Kedua, usaha ultra-mikro yang umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan rentan terhadap guncangan, seperti penurunan penjualan dan aset bisnis saat pandemi Covid-19 melanda seperti ditunjukkan variabel tahun 2020, mengindikasikan bahwa debitur UMi membutuhkan jaring pengaman sosial yang dapat diandalkan dan peningkatan literasi keuangan untuk menghadapi guncangan ekonomi yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Ketiga, besarnya pengaruh program pinjaman UMi terhadap penjualan dan laba yang lebih besar pada kelompok responden laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan memang dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal. Namun dari faktor

eksternal, masih diperlukan perbaikan sikap dan perlakuan budaya yang cenderung meminggirkan dan tidak menguntungkan perempuan. Keempat, terkait lokasi, pengaruh pembiayaan UMi terhadap penjualan dan laba usaha bagi responden di luar Jawa yang bertahan pada survei *endline* menunjukkan bahwa peran pembiayaan UMi di luar Jawa masih sangat menjanjikan. Oleh karena itu, sosialisasi dan perluasan jaringan distribusi untuk meningkatkan jumlah debitur di luar Jawa masih perlu dioptimalkan.

Namun demikian, penelitian ini juga masih memiliki banyak keterbatasan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam melakukan survei nilai keekonomian debitur tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi hasil penelitian ini terhadap seluruh populasi. Selain itu, keterbatasan data mengenai aspek manajerial debitur seperti pengalaman kerja dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Selanjutnya, meskipun data yang digunakan merupakan hasil dari dua periode survei, dalam penelitian ini data hanya dianalisis menggunakan data *cross sectional* karena tidak ada perubahan besaran pembiayaan UMi pada survei berikutnya. Selain itu, kemungkinan debitur mendapatkan bantuan dalam rangka penanganan Covid-19 belum dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam penelitian. Pada penelitian selanjutnya, instansi atau peneliti dapat menggunakan metode *randomized control trial* sebagai salah satu standar untuk mengukur dampak suatu kebijakan dengan melibatkan kelompok kontrol. Selain itu, diperlukan pengguna data yang lebih besar dan proporsional sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh populasi.

REFERENSI

- Ariful, C. H., Atanu, D., & Ashiqur, R. (2017). The effectiveness of micro-credit programmes focusing on household income, expenditure and savings: Evidence from Bangladesh. *Journal of Competitiveness*, 9(2), 34–45.
- Atmadja, A. S., Sharma, P., & Su, J.-J. (2018). Microfinance and microenterprise performance in Indonesia: An extended and updated survey. *International Journal of Social*, 45(6), 957–972.
- Atmadja, A. S., Su, J.-J., & Sharma, P. (2015). Examining the impact of microfinance on microenterprise performance (implications for women-owned microenterprises in Indonesia). *International Journal of Social Economics*, 43(10), 962–981.
- Attanasio, O., Augsburg, B., Haas, R. De, Fitzsimons, E., & Harmgart, H. (2015). The impacts of microfinance: Evidence from joint-liability lending in Mongolia. *American Economic Journal: Applied Economics*, 7(1), 90–122.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Profil industri mikro dan kecil 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Banerjee, A., Duflo, E., Glennerster, R., & Kinnan, C. (2015). The miracle of microfinance? Evidence from a randomized evaluation. *American Economic Journal: Applied Economics*, 7(1), 22–53.
- Beck, T. (2015). *Microfinance: A critical literature survey* (IEG working paper, 2015/No.4). <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/23546>
- Direktorat Sistem Manajemen Investasi. (2020). *Kajian uji dampak pembiayaan ultra mikro 2020*. Jakarta: Direktorat Sistem Manajemen Investasi.
- Hawariyuni, W., Ghani, G. M., & Derus, A. M. (2014). The determinants of the success of microenterprise: A case study of BRI clients in Medan City, Indonesia. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research (JEEIR)*, 2(1), 37–65.
- Helms, B. (2006). *Access for all building inclusive financial systems*. The World Bank.
- Hemtanon, W., & Gan, C. (2020). Impact of microfinance programs in Thailand. *Agricultural Finance Review*.
- Imai, K. S., & Azam, S. (2012). *Does microfinance reduce poverty in Bangladesh? New Evidence from Household Panel Data*. 0388.
- Islam, A. (2015). Heterogeneous effects of microcredit: Evidence from large-scale programs in Bangladesh. *Journal of Asian Economics*, 37, 48–58.
- Isoto, R. E., & Kraybill, D. S. (2019). Gender disaggregated effects of microcredit on capital accumulation in rural households Evidence from Uganda. *Agricultural Finance Review*, 79(2).
- Kachlami, H., & Yazdanfar, D. (2016). Determinants of SME growth The influence of financing pattern: An empirical study based on Swedish data. *Management Research Review*, 39(9), 966–986.
- Karlan, D., & Golberg, N. (2007). Impact evaluation for microfinance: Review of methodological issues. In *Doing Impact Evaluation* (Issue 7).
- Karlan, D., & Zinman, J. (2011). Microcredit in theory and practice: Using randomized credit scoring for impact evaluation. *Science*, 332, 1278–1284.

- Kementerian Keuangan. (2016). *Buku II Nota Keuangan Beserta Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2017*. <https://www.kemenkeu.go.id/media/6642/nota-keuangan-rapbn-2017.pdf>
- Khandker, S. R. (2005). Microfinance and poverty: Evidence using panel data from Bangladesh. *The World Bank Economic Review*, 19(2), 263–286.
- Lensink, R., Thu, T., & Pham, T. (2012). The impact of microcredit on self-employment profits in Vietnam. *Economics of Transition*, 20(1), 73–111.
- Mahmud, K. T., Haque, A. B. M. M., Wahid, I. S., Kabir, F., Tanvir, K., Haque, A. B. M. M., & Wahid, I. S. (2022). Impact of microcredit on the household income and expenditure of the fish farmers: Bangladesh perspective. *Aquaculture Economics & Management*, 26(1), 118–130.
- Mahmud, K. T., Parvez, A., Alom, K., Wahid, I. S., & Hasan, M. K. (2017). Does microcredit really bring hope to the female borrowers in Bangladesh? Evidence from the agribusiness program of BRAC. *Journal of Poverty*, 21(5), 434–453.
- Matthew, O. A., Ufua, D. E., Osabohien, R., Olawande, T., & Efafe, O. D. (2020). Addressing unemployment challenge through micro and small enterprises (MSEs): Evidence from Nigeria. *Problems and Perspectives in Management*, 18(2), 79–89.
- McLeod, R. H., & Rosdaniah, S. (2018). An evaluation of some key economic policies. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(3), 279–306.
- Nishimura, M., & Joshi, A. (2021). Competitive loan-groups and economic achievements of microcredit loan users in a group-lending program: Estimating the impacts of a self-selected loan group on the household income of its members: Evidence from India. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100196.
- Nursini, N. (2020). *Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: Empirical evidence from Indonesia*. 7(1), 153–166.
- Nwosu, E. O., & Orji, A. (2017). Addressing poverty and gender inequality through access to formal credit and enhanced enterprise performance in Nigeria: An empirical investigation. *African Development Review*, 29(S1), 56–72.
- Pusat Investasi Pemerintah. (2021). *Pembiayaan ultra mikro (UMi)*. Jakarta: Pusat Investasi Pemerintah.
- Rahman, M. M., & Ahmad, F. (2010). Impact of microfinance of IBBL on the rural poor's livelihood in Bangladesh: An empirical study. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(2), 168–190.
- Raymond, L., Marchand, M., St-Pierre, J., Cadieux, L., & Labelle, F. (2013). Dimensions of small business performance from the owner-manager's perspective: A re-conceptualization and empirical validation. *Entrepreneurship & Regional Development*, 25(5–6), 468–499.
- Santoso, D. B., Gan, C., Revindo, M. D., & Massie, N. W. G. (2020). The impact of microfinance on Indonesian rural households' welfare. *Agricultural Finance Review*, 80(4), 491–506.
- Semegn, A. A., & Bishnoi, N. K. (2021). Analysis of effect of microfinance on the performance of MSEs in Amhara National Regional. *The Journal of Entrepreneurship*, 30(1), 153–178.
- Seng, K. (2018). Rethinking the effects of microcredit on household welfare in Cambodia rethinking the effects of microcredit on household welfare in Cambodia. *The Journal of Development Studies*, 54(9), 1496–1512.
- Simpson, M., Padmore, J., & Newman, N. (2012). Towards a new model of success and performance in SMEs. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 18(3), 264–285.
- Soesilo, N. I. (2021a). Advocacy coalition framework of ultra micro loan policymaking in Indonesia. *Shirkah: Journal of Economics and Business Vol.*, 6(1), 115–136.
- Soesilo, N. I. (2021b). *Pembiayaan usaha mikro: kontroversi "holding" ultramikro*. Kompas.Id.
- Stock, J. H., & Yogo, M. (2005). Testing for weak instruments in linear IV regression. In *Identification and Inference for Econometric Models* (pp. 80–108). Cambridge University Press.
- Thai, P. H. H. (2018). Does household credit benefit child schooling for the poorest ethnic minorities? New evidence from a transitional economy. *Children and Youth Services Review*, 89, 103–112.
- Woller, G. M., Dunford, C., & Woodworth, W. (1999). Where to microfinance? *International Journal of Economic Development*, 1(1), 29–64.

Wooldridge, J. M. (2013). *Introductory econometrics: A modern approach* (5th ed.). South-Western Cengage Learning.

World Bank. 2015. *Enterprise surveys: Indonesia country profile 2015*. World Bank, Washington, DC.

Wulandari, P., Soesilo, N. I., Machmud, Z., Anggriani, D. S., Rabbani, M., & Setia, D. (2018). *Hasil kajian pembiayaan ultra mikro*. Jakarta: UKM Center Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.

Lampiran 1 Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max	
Sales (Juta Rp)	Baseline	665	208	360	0	5380
	Endline	665	207	410	0	6720
Profit (Juta Rp)	Baseline	665	53	153	-1240	2020
	Endline	665	48	224	-2490	3360
Business asset (Juta Rp)	Baseline	665	20	47	0	500
	Endline	665	24	90	0	2000
Consumption (Ribuan Rp)	Baseline	665	141	305	0	4000
	Endline	665	139	196	0	1750
Household size	Baseline	665	4.16	1.51	0.00	11.00
	Endline	665	4.18	1.49	0.00	10.00
Electricity cost	Baseline	665	182	176	0	2000
	Endline	665	191	185	0	1500
Number of employees	Baseline	665	2.95	3.39	1.00	18.00
	Endline	665	2.78	3.35	1.00	17.00
Amount of UMi (Ribuan Rp)	665	5,697	2,858	750	10000	
Length of credit (hari)	665	429.28	202.03	92.00	1107.00	
Age of respondent (years)	665	42.57	10.14	20.00	74.00	
Female	665	0.68	0.47	0.00	1.00	
Education	560	10	3.64	0	16	
Business age	567	2	1	-	3	
Group	665	0.33	0.47	0	1	
Direct	665	0.68	0.47	0	1	
Credit Number	565	2	1.06	1	4	
Main livelihood	664	1	0.48	0	1	

Sumber: Diolah Peneliti